

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SAPI BETINA MADURA TIPE TACCEK

Identification Characteristic Madura Cattle Female Taccek Type

Doni Herviyanto¹⁾, Kuswati²⁾, Gatot Ciptadi²⁾

¹⁾ Mahasiswa Magister Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

²⁾ Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

*Corresponding author: doniherviyanto28@gmail.com

Submitted 2 July 2020, Accepted 25 July 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik sapi Madura betina tipe *taccek* berbagai umur. Penelitian dilakukan di wilayah sumber bibit sapi Madura yang berada di Kecamatan Pasean dan Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dimulai tanggal 1 Desember sampai 30 Desember 2019. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah sapi Madura betina tipe *taccek* berbagai umur berdasarkan PI (*Permanent incicivi*) sebanyak 110 ekor dengan rincian PI₀ 22 ekor, PI₂ 10 ekor, PI₄ 25 ekor, PI₆ 19 ekor dan PI₈ 34 ekor. Metode penelitian yang digunakan adalah survei di lapangan dengan pengambilan data secara *purposive sampling*. Data statistik vital dihitung nilai rataan dan standar deviasinya, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan ANOVA satu arah (*one way anova*) dan dilanjutkan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk membedakan 2 rataan. Data fenotip dianalisis secara deskriptif dan diamati proporsi fenotipnya. Hasil penelitian disimpulkan bahwa seiring bertambahnya umur sapi *taccek* maka panjang kepala, lebar kepala, bobot badan, panjang badan dan lingkaran dada ukurannya bertambah. Ukuran tinggi gumba dan tinggi pinggul juga bertambah mulai PI₀, PI₂, PI₄, sampai PI₆, namun mengalami penurunan pada PI₈. Sapi *taccek* memiliki ciri fenotip yang spesifik yaitu bentuk mata sipit dengan garis lingkaran mata hitam, bentuk telinga kecil, tanduk melengkung ke atas, berpunuk, mempunyai gelambir dan rambut ekor berwarna hitam.

Kata kunci: Karakteristik, sapi *taccek*, statistik vital dan fenotip

How to cite : Herviyanto, D., Kuswati., & Ciptadi, G. (2020). Identifikasi Karakteristik Sapi Betina Madura Tipe Taccek. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production* Vol 21, No 2 (83-92)

ABSTRACT

The purpose of the research was to identify the characteristic of Madura Cattle Female Taccek type in various ages. The research was conducted in Madura cattle breeding centre located on Pasean and Batumarmar Subdistrict, Pamekasan Regency, East Java Province. The research was started on December 1 and finished on December 30, 2019. The material used of the research was 110 heads Madura Cattle Female Taccek type in various ages based on PI (permanent incisor), 22 heads PI₀, 10 heads PI₂, 25 heads PI₄, 19 heads PI₆, 34 heads PI₈. The method used of the research was a field survey with Collecting data purposive sampling. The statistic vital data was calculated value rate and standard deviation, then the data was analyzed used one way ANOVA and continued with LNT (Least Significant Difference) to divided 2 rates. Phenotype data were analyzed used descriptive and observative phenotype proportion. The result of the research was concluded that the increased age of Taccek cattle followed by the increased value of head length, head width, body weight, body length and chest girth. Hump height and hip height were increased started from PI₀, PI₂, PI₄ and PI₆ But, decreased on PI₈. Taccek cattle has specific Characteristic phenotype slanted eyes with black round eye line, small ears size, upside rounded horns, has a hump, has a dewlap and a black tail hair.

Keyword: *Characteristic, taccek cattle, statistic vital, phenotype*

PENDAHULUAN

Sapi Madura merupakan plasma nutfah ternak asli Indonesia yang berasal dari Pulau Madura. Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara banteng (*Bos javanicus*) dengan sapi ongle (*Bos indicus*). Awal persilangan ini terjadi saat orang-orang dari *sub-continent* India sampai di Indonesia sekitar 1.500 tahun yang lalu (Lutvaniah dkk., 2017). Sapi Madura memiliki beberapa ciri seperti warna kuning kecoklatan sampai merah bata, postur tubuh kecil sampai sedang, kaki pendek kuku dan moncong berwarna hitam. Keunggulan dari sapi Madura diantaranya dapat hidup dengan kondisi pakan yang terbatas, lebih tahan terhadap iklim panas, resisten terhadap serangan parasit, dan memiliki kualitas daging yang baik (Nurgiartiningsih, 2010).

Sapi Madura betina dipelihara masyarakat Madura dengan tujuan budaya dan ekonomi yang dibagi menjadi tiga tipe yaitu sebagai sapi sayur (komersial), sapi *taccek* (pajangan) dan sapi sonok. Menurut Kutsiyah (2012) sapi *taccek* merupakan sapi pajangan, sapi ini dipajang di depan rumah atau dalam perkumpulan paguyuban yang

rutin diadakan oleh para peternak sapi Madura sebagai acara kebudayaan. Sapi *taccek* diseleksi berdasarkan umur, ukuran tubuh dan fenotipnya untuk dijadikan cikal bakal sebagai sapi sonok (sapi kontes dalam kebudayaan masyarakat Madura).

Kebudayaan sapi Madura supaya berkembang dan dapat mempertahankan eksistensi plasma nutfah ternak asli Indonesia perlu didukung data dari hasil penelitian. Penilaian sapi betina Madura tipe *taccek* dilakukan berdasarkan data ukuran tubuh dan fenotipnya untuk mengetahui kondisi bibit sapi Madura yang digunakan dalam acara kebudayaan masyarakat Madura. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dilakukan kajian penelitian tentang karakteristik sapi betina Madura tipe *taccek* berbagai umur.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di wilayah sumber bibit sapi Madura yang berada di Kecamatan Pasean dan Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dimulai tanggal 1 Desember sampai 30 Desember 2019. Materi yang digunakan dalam

penelitian adalah sapi Madura betina tipe *taccek* berbagai umur berdasarkan PI (*Permanent incivivi*) sebanyak 110 ekor dengan rincian PI₀ 22 ekor, PI₂ 10 ekor, PI₄ 25 ekor, PI₆ 19 ekor dan PI₈ 34 ekor.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei di lapangan. Pengambilan data kualitatif dan kuantitatif diambil secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dengan mempertimbangkan jumlah data sapi *taccek* berdasarkan populasi ternak sapi Madura. Variabel yang diamati yaitu mengukur statistik vital yang meliputi :

- a. Bobot badan (BB) diukur dengan cara ternak ditempatkan diatas timbangan menggunakan timbangan digital kusus ternak merek *sab swiss* dan dinyatakan dalam kg (Nugraha, 2015).
- b. Panjang badan (PB) diukur jarak dari bonggol bahu/*scapula* sampai ujung panggul (*processus spinosus*) menggunakan mistar ukur ternak dan dinyatakan dalam cm (SNI 7651:2 2013).
- c. Lingkar dada (LD) diukur dengan cara melingkarkan pita ukur ternak pada bagian belakang bahu *os scapula* atau belakang gumba dan dinyatakan dalam cm (SNI 7651:2 2013).
- d. Tinggi gumba (TG) diukur dengan cara mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pundak di belakang punuk dengan mistar ukur ternak dan dinyatakan dalam cm (SNI 7651:2 2013).
- e. Tinggi pinggul (TP) diukur jarak tegak lurus dari titik tertinggi pada *os sacrum* pertama sampai ke tanah dengan mistar ukur ternak dan dinyatakan dalam cm (Nugraha dkk., 2015).
- f. Panjang kepala (PK) diukur dari titik antara kedua tanduk hingga pangkal moncong menggunakan pita ukur dan dinyatakan dalam cm (Dossa dan Vanvanhossou, 2016).
- g. Lebar kepala (LK) diukur jarak antara pelipis kiri hingga pelipis kanan

menggunakan pita ukur dan dinyatakan dalam cm (Dossa dan Vanvanhossou, 2016).

- h. Indeks kepala (IK) dihitung besarnya perbandingan antara lebar kepala dan panjang kepala sapi (Pradana dkk., 2015).

Variabel fenotip diamati dengan penilaian terhadap bentuk dan warna tubuh sapi berdasarkan SNI 7651:2 (2013) yang meliputi warna tubuh sapi, lingkaran mata hitam, garis hitam telinga, garis punggung, warna kaki dan bentuk tanduk, karakter tersebut merupakan karakter umum yang dimiliki sapi betina madura dan sapi *taccek* memiliki karakter fenotip lain yang unik, oleh karena itu dilakukan pra penelitian dengan wawancara dan pengamatan awal untuk menggali karakteristik fenotip lain yang ada dalam sapi *taccek*.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 peternak yang ikut dalam paguyuban sapi *taccek* dan 3 orang petugas dinas peternakan Kabupaten Pamekasan untuk menggali lebih banyak variabel fenotip spesifik yang ada dalam sapi *taccek*. Variabel yang didapatkan meliputi penilaian terhadap bentuk telinga, kepemilikan dan jumlah lipatan gelambir, jaringan otot diantara kaki depan dan kepemilikan serta ukuran punuk.

Data kuantitatif (statistik vital) dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi. Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan ANOVA satu arah (*one way anova*) untuk membandingkan karakteristik sapi Madura tipe *taccek* berdasarkan umur yang berbeda. Selanjutnya dilakukan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk membedakan 2 rata-rata. Data kualitatif (fenotip) dianalisis secara deskriptif dan diamati proporsi fenotipnya menggunakan rumus seperti yang dijelaskan Stanfield (1983) yaitu:

$$\text{Prosentase fenotip A} = \frac{\sum \text{sifat A}}{\sum \text{sampel n}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan Sapi *Taccek*

Sapi *taccek* merupakan istilah yang disebutkan untuk sapi pajangan dengan posisi kaki depan diatas papan kayu dan posisi kaki depan sedikit lebih tinggi dari kaki belakang kurang lebih 15 cm. Pemeliharaan sapi *taccek* sedikit berbeda

dengan sapi Madura biasa, perbedaan itu terletak pada setiap pagi dan sore sapi *taccek* dipajang dan tersinari secara langsung oleh sinar matahari. Tujuan pemajangan sapi tersebut untuk melatih sapi berdiri tegap, memandikan sapi, mengobati sapi dan penjemuran sapi dibawah sinar matahari (Kutsiyah dkk., 2017).



Gambar 1. Pemajangan sapi *taccek*

Pemajangan Sapi *taccek* dalam perkumpulan paguyuban disebut dengan kegiatan *kolom taccek* dan warung *taccek* (Rudi 2019, komunikasi pribadi). Menurut Kutsiyah (2018) *Kolom taccek* adalah kegiatan sapi *taccek* yang terdiri dari 24-50 ekor sapi yang dibariskan berdasarkan ketinggian sapi dan diadakan untuk kegiatan silaturahmi antar peternak. Warung *taccek* adalah sebuah warung yang mempunyai lahan untuk tempat pemajangan sapi *taccek*, bertujuan untuk menjaga silaturahmi peternak dan juga sebagai media transaksi penjualansapi.

Karakteristik Kuantitatif Sapi *Taccek*

Karakteristik kuantitatif sapi *taccek* diketahui dengan melakukan pengukuran ukuran tubuh sapi yang dilakukan secara langsung dilapangan. Dalam tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran

panjang kepala, lebar kepala dan perhitungan indeks kepala sapi *taccek*.

Hasil perhitungan panjang kepala menghasilkan perbedaan sangat nyata ($P < 0,01$), lebar kepala berbeda nyata ($P < 0,05$) dan indeks kepala berbeda nyata ($P < 0,05$). Hasil pengukuran panjang kepala PI_0 dengan PI_2 berbeda sangat nyata, sedangkan lebar kepala PI_0 dengan PI_2 hasilnya hampir sama. Sapi Madura memiliki bentuk kepala segitiga sama kaki, hal ini karena diturunkan dari tetuanya. Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara banteng (*Bos javanicus*) dengan sapi ongole (*Bos indicus*) (Lutvaniah, dkk. 2017). Secara ukuran laju pertumbuhan kepala, panjang kepala sapi *taccek* terlihat lebih unggul ukurannya dibandingkan dengan lebar kepala karena akan membentuk segitiga sama kaki.

Ukuran panjang dan lebar kepala sapi *taccek* berbagai umur hasil perhitungan diketahui mengalami perlambatan pertumbuhan dengan bertambahnya umur, hal ini bisa dilihat pada kelompok

PI₂denganPI₄memiliki ukuran sama, begitu juga kelompok umur PI₆ dengan PI₈. Menurut Kuswati dan Susilawati (2016) pada saat dewasa tubuh, laju pertumbuhan pada ternak akan melambat.

Tabel 1. Rataan ukuran kepala sapi *taccek*

Sifat Kuantitatif	Ukuran Tubuh				
	PI ₀ (22)	PI ₂ (10)	PI ₄ (25)	PI ₆ (19)	PI ₈ (34)
Panjang Kepala*	35 ± 3,69 ^a	39 ± 3,62 ^b	40 ± 2,15 ^b	41 ± 2,18 ^c	41 ± 2,10 ^c
Lebar Kepala**	16 ± 1,53 ^a	17 ± 1,54 ^{ab}	17 ± 1,89 ^b	18 ± 1,98 ^c	18 ± 2,03 ^c
Indeks Kepala**	47 ± 4,61 ^a	44 ± 4,32 ^{ab}	42 ± 4,98 ^b	43 ± 3,67 ^b	44 ± 4,75 ^c

Huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan sangat nyata *:P<0.01; **:P<0.05



Gambar 2. Bentuk kepala sapi *taccek*

Tabel 2. Rataan ukuran tubuh sapi *taccek*

Sifat Kuantitatif	Ukuran Tubuh				
	PI ₀ (22)	PI ₂ (10)	PI ₄ (25)	PI ₆ (19)	PI ₈ (34)
Bobot Badan	167 ± 30,85 ^a	258 ± 35,45 ^b	264 ± 32,19 ^b	282 ± 24,63 ^c	303 ± 32,82 ^d
Lingkar Dada	133 ± 8,38 ^a	153 ± 8,18 ^b	154 ± 7,35 ^{bc}	156 ± 6,97 ^c	163 ± 8,28 ^d
Panjang Badan	109 ± 6,61 ^a	121 ± 6,68 ^b	126 ± 5,33 ^c	128 ± 4,28 ^d	128 ± 4,83 ^d
Tinggi Gumba	108 ± 6,39 ^a	118 ± 7,47 ^b	120 ± 4,58 ^c	124 ± 5,52 ^d	122 ± 4,31 ^d
Tinggi hip/Pinggul	111 ± 7,01 ^a	120 ± 6,39 ^b	122 ± 4,64 ^{bc}	125 ± 3,49 ^c	122 ± 4,50 ^d

*Huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan sangat nyata (P<0,01).

Hasil pengukuran dilapangan menunjukkan rata-rata bobot badan terendah pada umur PI₀ 167 ± 30,85 kg dan rata-rata tertinggi pada PI₈ 303 ± 32,82 kg. Perbedaan sangat nyata didapatkan pada bobot badan sapi PI₀ dengan PI₂, begitu juga pada sapi PI₄, PI₆ dengan PI₈, untuk sapi. Perbedaan tersebut karena faktor pertumbuhan sapi, semakin bertambahnya umur sapi maka bobot badan juga ikut bertambah. Menurut

Nugraha (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan kemampuan individu untuk menampilkan potensi genetik dan perkembangan tubuh sampai dewasa, hal tersebut merupakan interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Pengukuran lingkar dada sapi *taccek* menghasilkan perbedaan sangat nyata (P<0,01). Semakin tua umur sapi rata-rata ukuran lingkar dada sapi semakin besar.

Perbedaan sangat nyata terutama dapat dilihat dari sapi PI₆ dan PI₈ yang memiliki rata-rata lingkaran dada $156 \pm 6,97$ cm dan $163 \pm 8,28$ cm.

Pada pengukuran tinggi gumba sapi *taccek* umur PI₆ dan PI₈ memiliki rata-rata $124 \pm 5,52$ cm dan $122 \pm 4,31$ cm. Pada sapi umur PI₈ diperoleh ukuran tinggi gumba yang lebih rendah dibandingkan PI₆. Terjadinya penurunan ukuran tubuh lainnya juga terjadi pada ukuran tinggi pinggul sapi *taccek*. Pada sapi umur PI₆ dan PI₈ memiliki rata-rata tinggi pinggul $125 \pm 3,49$ cm dan $122 \pm 4,50$ cm, hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya umur sapi, ukuran lingkaran dada semakin besar dan akan memberi beban terhadap sapi yang mengakibatkan penurunan tinggi gumba sapi. Besarnya ukuran lingkaran dada dipengaruhi faktor pertumbuhan terutama pada perkembangan ukuran lambung sapi. Perkembangan lambung dimulai saat sapi lahir dan pada sapi lepas sapih serta mulai memakan serat kasar perkembangan ukuran lambung akan meningkat pesat.

Perkembangan ukuran lambung akan sampai dititik puncak saat sapi berumur dewasa. Semakin besar ukuran lambung maka akan dapat menampung pakan yang lebih banyak, hal ini sama dengan pernyataan Soetanto (2019) bahwa semakin bertambahnya umur sapi ukuran lambung (rumen) akan semakin berkembang dan ukurannya bertambah. Perkembangan dan penambahan ukuran tersebut sangat bagus

untuk pertumbuhan sapi karena dapat menampung pakan yang lebih banyak untuk menjadi asupan gizi pada sapi.

Pada pengukuran panjang badan dan tinggi gumba sapi *taccek* umur PI₀, PI₂, dan PI₄ berbeda sangat nyata ($P < 0,01$). Pada umur PI₀, PI₂, dengan PI₄ pertumbuhan panjang dan tinggi gumba sapi *taccek* mengalami perkembangan cepat dan akan tumbuh maksimal pada kisaran umur PI₄. Panjang badan sapi *taccek* umur PI₆ dengan PI₈ tidak berbeda nyata, hal ini karena sapi dewasa pertumbuhan panjang badan sudah maksimal dan tidak bertambah lagi. Menurut Kuswati dan Susilawati (2016) ternak akan mengalami pertumbuhan cepat sampai titik puncak pertumbuhan dan akan melambat pada saat ternak sudah mencapai dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian sapi *taccek* memiliki bentuk mata sipit sebanyak 86,36 % dan mempunyai garis lingkaran mata hitam sebanyak 98,18 %. Hal ini sesuai dengan persyaratan mutu bibit sapi Madura dalam SNI 7651:2 tahun 2013. Bentuk mata sipit dan mempunyai garis lingkaran mata hitam membuat sapi *taccek* terlihat tajam pandangannya dan membuat lebih cantik penampilannya. Menurut Musni (2019) dalam komunikasi pribadi menyatakan ciri fenotip spesifik pada sapi *taccek* salah satunya adalah harus mempunyai bentuk mata sipit, karena saat sapi *taccek* dipajang maka dengan mata sipit sapi terlihat tajam pandangannya dan indah dipandang.



Gambar 3. Bentuk mata sipit pada sapi *taccek*

Tabel 3. Bentuk dan warna tubuh sapi *taccek*

No	Bentuk dan Warna Tubuh Sapi		PI ₀	PI ₂	PI ₄	PI ₆	PI ₈	n	%
1	Bentuk Mata	Bulat	2	1	3	3	6	15	13,64
		Sipit	20	9	22	16	28	95	86,36
2	Lingkar Mata Hitam	Ada	22	10	24	19	33	108	98,18
		Tidak ada	0	0	1	0	1	2	1,82
3	Bentuk Telinga	Kecil	17	6	22	12	29	86	78,18
		Besar	5	4	3	7	5	24	21,82
4	Garis Hitam Telinga	Ada	14	1	11	8	20	54	49,09
		Tidak ada	8	9	14	11	14	56	50,91
		Lurus (Keluar)	2	1	2	3	3	11	10,00
5	Arah tanduk	Kebelakang	2	0	0	1	1	4	3,64
		Keatas (Melengkung)	17	8	23	13	30	91	82,73
		Bungkul	1	1		2	0	4	3,64
6	Warna Tubuh	Merah Bata	15	8	11	13	25	72	65,45
		Merah Coklat	7	2	10	6	9	34	30,91
		Kuning Padi	0	0	4	0	0	4	3,64
7	Gelambir	Ada	22	10	25	19	33	109	99,09
		Tidak Ada	0	0	0	0	1	1	0,91
8	Jumlah lipatan ambir	Satu	12	4	13	13	12	54	49,09
		Dua	7	4	8	4	10	33	30,00
		Tiga	3	2	4	2	10	21	19,09
		Empat	0	0	0	0	0	0	0,00
		Lima	0	0	0	0	1	1	0,91
9	Jaringan otot antara kaki depan	Ada	17	7	12	13	14	63	57,27
		Tidak Ada	5	3	13	6	20	47	42,73
10	Punuk	Ada	22	10	24	19	34	109	99,09
		Tidak Ada	0	0	1	0	0	1	0,91
11	Ukuran Punuk	Kecil	16	8	19	15	29	87	79,09
		Sedang	5	2	5	3	5	20	18,18
		Besar	1	0	0	1	0	2	1,82
		Tidak Ada	0	0	1	0	0	1	0,91
12	Garis Punggung	Ada	18	3	13	11	24	69	62,73
		Tidak Ada	4	7	12	8	10	41	37,27
13	Warna Garis punggung	Warna Dominan	4	2	2	2	0	10	9,09
		Agak Gelap	8	1	9	5	23	46	41,82
		Gelap	6	0	2	4	1	13	11,82
14	Warna Rambut Ekor	Tidak Ada	4	7	12	8	10	41	37,27
		Hitam	22	10	25	19	33	109	99,09
		Campuran	0	0	0	0	1	1	0,91
15	Warna Kaki	Putih	0	0	0	0	0	0	0,00
		Putih	4	4	3	19	34	64	58,18
		Smear	11	4	13	0	0	28	25,45
		Sama dengan Tubuh	7	2	9	0	0	18	16,36

Bagian telinga sapi yang memiliki ukuran kecil sebanyak 78,18% dan sisanya telinga berukuran besar. Keragaman terjadi pada garis hitam telinga pada sapi *taccek*. Dalam standar mutu bibit sapi Madura betina harus memiliki garis hitam di bagian telinga luar namun hanya 49,09 % saja sapi memilikinya, hal ini juga tidak sesuai

Hasil data penelitian yg menghasilkan perbedaan lain yang tidak sesuai dengan standart mutu bibit sapi Madura adalah pada bentuk arah tanduk sapi *taccek*, sebanyak 82,72 % tanduk mengarah keatas dan melengkung. Para peternak menilai bentuk tanduk tersebut menambah kecantikan pada sapi *taccek*. Arah tanduk mengarah keatas dan melengkung selain diperoleh dari faktor genetik, sebagian juga ada campur tangan

dengan hasil penelitian Pradana, dkk. (2015) bahwa sapi Madura di Kecamatan Galis dan Kadur sebanyak 90%-100% memiliki garis telinga berwarna hitam. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh penurunan kualitas bibit maupun adanya percampuran dari sapi bangsa lain.

dari kreativitas peternak. Hasil pengamatan di lapangan para peternak melakukan modifikasi pada tanduk sapi *taccek* supaya tanduk sapi melengkung ke atas dengan alat bantu pisau khusus. Sapi *taccek* dipilih yang memiliki bentuk tanduk melengkung keatas karena hal tersebut menjadi ciri khusus dan yang diunggulkan dalam sapi *taccek* yang akan menjadi cikal bakal sapi sonok (Musni 2019, komunikasi pribadi).



Gambar 4. Bentuk tanduk melengkung ke atas



Gambar 5. Bentuk gelambir dan jaringan otot diantara kaki depan

Sapi *taccek* memiliki keragaman warna tubuh, hasil data penelitian menunjukkan mayoritas sapi *taccek* memiliki

warna tubuh sesuai standart mutu bibit sapi Madura betina yaitu warna kuning kecoklatan sebesar 65,45 %, sedangkan

variasi warna tubuh lain terdiri dari warna merah bata 30,91 % dan kuning padi 3,64 %. Variasi warna tubuh sapi madura juga didapatkan oleh hasil penelitian Pradana, dkk. (2015) namun hasilnya sedikit berbeda karena mendapatkan hasil persentase warna merah bata lebih dominan dari pada warna kuning kecoklatan.

Kepemilikan gelambir sapi *taccek* sebesar 99,09 %, dan jumlah lipatan gelambirnya bervariasi mulai dari lipatan gelambir satu sebanyak 50 %, lipatan gelambir dua sebanyak 30 %, lipatan gelambir sebanyak 19,09 % dan lipatan gelambir lima sebanyak 0,91 %. Gelambir dan jumlah lipatan gelambir menjadi ciri khas dari sapi *taccek* yang harus dimilikinya, karena ciri fenotip ini mengacu pada sapi sonok. Berdasarkan pernyataan Nurlaila dan Kutsiyah, (2012) bahwa karakteristik fenotip bergelambir dengan jumlah lipatan lebih dari tiga buah merupakan salah satu kriteria pemilihan sapi sonok yang bagus untuk dikonteskan. Dibawah gelambir sapi *taccek* diharuskan memiliki jaringan otot diantara kaki depan atau peternak biasa menyebutnya dengan punuk bawah.

Sapi *taccek* dengan kepemilikan jaringan otot diantara kaki depan sebanyak 57,27 %. Sapi *taccek* merupakan sapi pajangan dan peternak biasanya memajang sapi pada pagi dan sore hari dengan posisi kaki depan lebih tinggi dari kaki belakang kurang lebih setinggi 15 cm. Posisi sapi *taccek* saat dipajang mengharuskan kaki depan terutama pangkal kaki dan daerah antara kaki depan menahan berat badan sapi bagian depan, hal inilah yang mengakibatkan bagian otot antara kaki depan sapi *taccek* membesar. Sapi betina Madura tipe *taccek* juga memiliki punuk seperti sapi jantan, dimana punuk semakin besar maka akan semakin diminati oleh peternak sapi *taccek*. Sebanyak 99,09 % sapi *taccek* memiliki punuk dengan ukuran bervariasi mulai dengan ukuran punuk kecil 79,09 %, ukuran punuk sedang 18,18 % dan ukuran punuk besar 1,82 %.

Sapi *taccek* sebagai cikal bakal sapi sonok diharuskan memiliki punuk karena fungsi punuk dalam kontes sapi sonok adalah untuk menopang *panggonong* supaya terlihat cantik dan berdiri tegap (Lutvanyah, dkk. 2017). Sapi *taccek* yang memiliki garis punggung hanya sebesar 62,73 % dengan warna garis punggung yang bervariasi yaitu warna garis cerah 9,09 %, warna agak gelap 41,82 % dan warna gelap hitam 11,82 %, selebihnya sapi *taccek* tidak memiliki garis punggung. Menurut Lutvanyah, dkk. (2017) sapi madura harus memiliki garis punggung sebagai ciri khas yang dimiliki.

Sapi *taccek* hampir seluruhnya memiliki ekor berwarna hitam, yaitu sebesar 99,09 % dan hanya 0,91 % yang warna rambut ekornya berwarna campuran. Rambut ekor berwarna hitam bagi sapi madura merupakan ciri khusus yang harus dimiliki berdasarkan SNI 7651:2 (2013). Dalam penelitian Pradana (2015) dan Maylinda, dkk. (2017) juga menyatakan sapi madura memiliki rambut ekor berwarna hitam. Warna kaki madura bervariasi dengan didominasi warna putih (batas tidak jelas) sebesar 58,18 %, warna smear (tidak jelas) 25,45 % dan warna kaki sama dengan tubuh 16,36 %. Dalam standart mutu bibit sapi madura SNI 7651:2 (2013) dijelaskan warna kaki pada sapi Madura betina yaitu berwarna putih pada bagian tarsal/metatarsal. Hal ini juga didukung pernyataan dari Maylinda, dkk. (2017) bahwa sapi Madura memiliki warna kulit kaki putih dengan batas warna yang tidak jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seiring dengan bertambahnya umur sapi *taccek* maka panjang kepala, lebar kepala, bobot badan, panjang badan dan lingkaran dada ukurannya bertambah. Ukuran tinggi gumba dan tinggi pinggul atau hip juga bertambah mulai PI₀, PI₂, PI₄, dan PI₆, namun mengalami penurunan pada PI₈. Indeks kepala memiliki ukuran yang bervariasi dengan semakin

bertambah umurnya sapi. Sapi *taccek* memiliki ciri fenotip yang spesifik yaitu bentuk mata sipit dengan garis lingkaran hitam, bentuk telinga kecil, tanduk melengkung ke atas, berpuncuk, mempunyai gelambir dan rambut ekor berwarna hitam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan warna tubuh sapi *taccek* bervariasi oleh karena itu disarankan melakukan penelitian lanjutan skala laboratorium biologi molekuler tentang variasi warna tubuh untuk mendapatkan ciri fenotip sapi *taccek* yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dossa, L. H., & Vanvanhossou, F. U. S. (2016). The Indigenous Somba Cattle of The Hilly Atacora Region in North-West Benin. In *Threats and Opportunities for its Sustainable Use*.
- Kuswati, & Susilawati, T. (2016). *Industri Sapi Potong*. UB Press.
- Kutsiyah, F. (2018). "Skenario" Madura sebagai pulau sapi. *Jurnal Maduranah*, 3(1), 35–46.
- Kutsiyah, F. (2012). Analisis pembibitan sapi potong di pulau Madura. *Wartazoa*, 22(3), 113–126.
- Kutsiyah, F. (2017). Dinamika populasi dan produktivitas sapi Madura di wilayah konservasi Pulau Sapudi. *Sains Peternakan*, 15(2), 70–77. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v15i2.13160>
- Lutvanyah, S., Perwitasari, D., & Farajallah, A. (2017). Morphological characters comparison of sonok and Madura cattle. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 67–72. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.1.67>
- Maylinda, S., Nugroho, H., & Busono, W. (2017). Phenotypic Characteristics of Local Cattle in Madura Island. *AIP Conference Proceedings*, 1–6.
- Nugraha, C., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). Karakteristik sapi sonok dan sapi kerapan pada umur yang berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 16(1), 55–60. <https://doi.org/10.21776/ub.jta.pro.2015.016.01.9>
- Nurgiartiningih, V. M. A. (2010). Sistem breeding dan performans hasil persilangan sapi Madura di Madura. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 11(2), 23–31.
- Nurlaila, S., & Kutsiyah, F. (2012). Potret selintas sapi sonok di eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Hayati*, 9(5), 1–10.
- Pradana, A., Busono, W., & Maylinda, S. (2015). Karakteristik sapi madura betina berdasarkan ketinggian tempat di kecamatan galis dan kadur Kabupaten Pamekasan. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 16(2), 64–72. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2015.016.02.9>
- SNI. (2013). *Bibit Sapi Potong* (2nd ed.). Badan Standarisasi Nasional.
- Soetanto, H. (2019). *Pengantar Ilmu Nutrisi Ternak Ruminansia*. UB Press.
- Stanfield, W. (1983). *Theory and Problems of Genetics* (2nd ed.). McGraw-Hill Book Company Inc.